

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Lilik Suparwati¹⁾*, Rasmun²⁾, Siti Nuryanti³⁾, Edi Sukamto⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)}Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur, Jln. Wolter Monginsidi No. 38, Samarinda, Kalimantan Timur

*E-mail: liliksuparwati0305@gmail.com

Abstract

Bullying behavior is a form of juvenile delinquency caused by psychosocial development disorders, namely the behavior of teenagers who like to break rules, isolate groups, insult, and ridicule. The research objective was to determine the characteristics of the respondents, self-concept, and *bullying* behavior as well as the relationship between self-concept and *bullying* behavior. This type of quantitative research with cross sectional method. The proportional stratified random sampling sample consisted of 97 respondents. The results showed that adolescents with a negative self-concept of 52.6%, high *bullying* behavior of 47.4%. $p = 2.603 \times 10^{-11} < 0.05$ means that there is a significant relationship between self-concept and *bullying* behavior in class VII students at SMP Negeri 32 Samarinda with $r = -0.613$ which means a strong relationship and a negative relationship. So it can be concluded that there is a relationship between self-concept and *bullying* behavior in class VII students at SMP Negeri 32 Samarinda.

Keywords: *Bullying behavior, self concept*

Abstrak

Bullying adalah bentuk kenakalan remaja yang ditimbulkan dari gangguan perkembangan psikososial yaitu perilaku remaja yang gemar melanggar aturan, mengucilkan kelompok, menghina, dan mengejek. Untuk mengetahui karakteristik responden, konsep diri, dan perilaku *bullying* serta hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Sampel *proportional stratified random sampling* sebanyak 97 responden. Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan konsep diri negatif 52,6%, perilaku *bullying* tinggi sebanyak 47,4%. $p = 2,603 \times 10^{-11} < 0,05$ artinya terdapat hubungan bermakna konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 32 Samarinda dengan $r = -0,613$ yang berarti hubungan kuat dan arah hubungan negatif. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 32 Samarinda.

Kata Kunci: Perilaku *bullying*, konsep diri

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu masa tumbuh kembang manusia dalam kehidupan yang di mana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa menuju masa dewasa. Pembagian masa remaja berbeda-beda, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa rentang usia remaja usia 10-19 tahun (WHO, 2018). Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 menyatakan remaja berada pada rentang usia 10-18 tahun (Permenkes, 2014 dalam (Fitria, 2018). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa remaja adalah pada rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penelitian *International Center for Research on Women* (ICRW) menunjukkan 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia lebih tinggi dari Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%). Survei yang dilakukan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebanyak 50% siswa berusia 13–15 tahun di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Hasil survei ini bahkan dianggap sebagai salah satu angka tertinggi di dunia (Dhamayanti, 2021).

Sepanjang tahun 2015 lalu, beberapa kasus mengenai pelecehan seksual serta kekerasan pada anak sekitar 457 kasus dan diantaranya adalah kasus *bullying*

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018), siswa usia remaja di Kota Samarinda sebanyak 23% memiliki tingkat *bullying* yang tinggi. Pelaku *school bullying* mencapai 544 anak dan korban *school bullying* 769. Kecamatan dengan pelaku tertinggi adalah Samarinda kota yakni 43.50% dan kecamatan dengan korban tertinggi adalah Sambutan yakni 57,50%.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 32 Samarinda didapatkan hasil bahwa guru BK sering mendapatkan laporan beberapa siswa sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok-olok, mengerjain teman, menggosip/menyebarkan isu tentang teman ke temannya yang lain, bahkan tindakan *bullying* berupa kontak fisik juga kerap dilakukan seperti memukul, mencubit, dan mendorong siswa yang lain, bahkan perilaku *bullying* sudah mengarah ke tindakan *cyber bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* dengan metode pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 32 Samarinda pada bulan Maret tahun 2022.

Populasi adalah seluruh siswa kelas 7 di SMP Negeri 32 Samarinda. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu berjumlah 97 responden. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner konsep diri dan kuesioner perilaku *bullying*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rank.

HASIL

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=97)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	40,2
Perempuan	58	59,8
Usia		
Remaja awal	95	97,9
Remaja pertengahan	2	2,1
Pekerjaan Orang tua		
Petani	13	13,4
Nelayan	2	2,1
Buruh	23	23,7
Swasta	51	52,6
Wirausaha	6	6,2
PNS	2	2,1
Pengalaman <i>bullying</i>		
Pernah <i>bully</i>	41	42,3
Tidak pernah	56	57,7
Total	97	100,0

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah sebanyak 58 orang (59,8%) dan hampir sebagian berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (40,2%). Hampir seluruh responden dalam penelitian ini merupakan remaja awal dengan jumlah sebanyak 95 orang (97,9%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah sebagai pegawai swasta dengan jumlah

sebanyak 51 orang (50,6%). Hampir sebagian responden pernah mengalami *bullying* dengan jumlah responden sebanyak 41 orang (42,3%).

b. Distribusi konsep diri

Tabel 2. Distribusi Konsep Diri (n=97)

Konsep Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Konsep Diri Positif	46	47,4
Konsep Diri Negatif	51	52,6
Total	97	100,0

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif dengan jumlah responden sebanyak 51 orang (52,6%), sedangkan hampir sebagian responden memiliki konsep diri positif dengan jumlah responden sebanyak 46 orang (47,4%).

c. Distribusi perilaku *bullying*

Tabel 3. Distribusi Perilaku *Bullying* (n=97)

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku <i>Bullying</i> Rendah	51	52,6
Perilaku <i>Bullying</i> Tinggi	46	47,4
Total	97	100,0

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* rendah dengan jumlah responden sebanyak 51 orang (52,6%), sedangkan hampir sebagian responden memiliki perilaku *bullying* tinggi dengan jumlah responden sebanyak 46 orang (47,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Konsep Diri	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		p-value	r
	Tinggi		Rendah		N	%		
	N	%	N	%				
Negatif	39	84,8	12	23,5	51	52,6	$2,603 \times 10^{-11}$	-0,613
Positif	7	15,2	39	76,5	46	47,4		
Total	46	100	51	100	97	100		

Sumber: Analisa Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis hampir seluruh responden dengan konsep diri negatif memiliki perilaku *bullying* tinggi, dan sebagian kecil memiliki perilaku *bullying* rendah. Sedangkan hampir seluruh responden dengan konsep diri positif memiliki perilaku *bullying* rendah selanjutnya sebagian kecil memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu 15,2%. artinya terdapat hubungan bermakna, dengan koefisien korelasi $r = -0,613$ yang artinya kekuatan korelasi kuat dan arah negatif/bersifat tidak searah yang artinya, semakin meningkat konsep diri negatif maka semakin menurun perilaku *bullying* rendah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perilaku *bullying* tinggi didominasi oleh remaja laki-laki yaitu sebanyak 21 orang (21,6%).

Laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan kekerasan karena saat melakukan tindakan kekerasan akan mengubah perasaan dirinya yang buruk menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriyeni, (2017) perempuan lebih cenderung menjadi korban, sementara laki-laki cenderung menjadi pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Putri, (2015) hasil penelitian diperoleh bahwa remaja laki-laki mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi.

Peneliti berasumsi adanya perbedaan jenis kelamin yaitu pada remaja laki-laki ditemukan kecenderungan menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih cenderung menggunakan penindasan secara verbal.

b. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia remaja awal (10-14 tahun). Hampir sebagian responden merupakan remaja awal dengan perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak (45,4%).

Bullying terjadi paling umum pada awal masa remaja (10-14 tahun) dengan transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, penindasan dalam bentuk fisik yang kerap terjadi akan menurun seiring bertambahnya usia, sedangkan penindasan secara verbal maupun *cyber-bullying* tidak selalu menurun. (Pells *et al.*, 2016)

Sejalan dengan penelitian Destiyanti, (2020) bahwa hampir 60 persen kasus kenakalan remaja terjadi pada permasalahan *bullying*. Proses terjadinya *bullying* cukup beragam khususnya di lingkungan remaja awal dimana teknologi berpengaruh besar terhadap pergaulan remaja. Penyebab terjadinya *bullying* dibagi 3 kelompok yakni: sosial media, pergaulan dan perselisihan.

Peneliti berasumsi usia 10-14 tahun merupakan usia remaja yang masih mencari jati diri, pemikiran yang belum sepenuhnya matang dan berfikir logis yang masih memiliki persepsi sendiri terhadap dirinya dan orang disekitarnya termasuk teman sebaya, membandingkan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Banyak remaja yang menganggap hal-hal yang dapat menyakiti seseorang hanya sebagai lelucon/candaan saja.

c. Pekerjaan orang tua

Perilaku *bullying* tinggi didominasi oleh responden yang pekerjaan orang tuanya adalah karyawan swasta, siswa yang orang tuanya sebagai PNS seluruhnya memiliki perilaku *bullying* tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Hasil ini relevan dengan teori yang diungkapkan oleh Anjasuma, (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan kelas ekonomi terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim individu suatu kelompok, jika tidak ada toleransi antara anggota kelompok lainnya maka dapat menjadi penyebab perilaku *bullying*.

Faktor pendapatan orang tua berupa faktor ekonomi yang tidak merata menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, selain itu kurangnya bimbingan serta perhatian orang tua terhadap anak atau keadaan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, hal seperti ini menyebabkan kemungkinan perilaku *bullying* anak semakin besar (Arya, 2018).

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tippet & Wolke (2014) yang berjudul Socioeconomic Status and *Bullying*: A Meta Analysis,

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pendapatan orang tua (sosial ekonomi status) dengan perilaku *bullying*.

Menurut asumsi peneliti perbedaan pekerjaan menentukan pendapatan dan status ekonomi keluarga, orang tua yang disibukan dengan urusan pekerjaan akan menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dan berkurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.

d. Pengalaman *bullying*

Responden yang tidak memiliki pengalaman *bullying* hampir sebagian memiliki perilaku *bullying* yang rendah yaitu sebanyak 32 orang (33,0%), sedangkan responden yang memiliki pengalaman pernah di-bully sebelumnya mendominasi perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 22 orang (22,7%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianty, (2016) yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya adalah mereka yang pernah menjadi korban *bullying* dan ketika mereka menjadi senior mereka akan melakukan hal yang sama pada juniornya. Sejalan dengan penelitian Manto *et al.*, (2020).

Peneliti berasumsi bahwa harga diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dimana seseorang tersebut merasa minder dengan orang disekitarnya dan merasa dia lebih rendah dari orang tersebut dan tidak berharga sehingga membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya hal ini membuat dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah.

Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 32 Samarinda

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan arah hubungan yang dihasilkan menunjukkan arah negatif antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dengan konsep diri negatif memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 84,8%, Sedangkan hampir seluruh responden dengan konsep diri positif memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak yaitu 76,5% sebagian kecil memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 15,2%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saifullah, (2016) pada 123 siswa kelas VII SMP Negeri 16 Samarinda, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif

antara konsep diri dengan perilaku bullying. Adapun nilai korelasi sebesar ($r = -0,322$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin rendah perilaku *bullying*.

Asumsi peneliti konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku bullying. Konsep diri berpengaruh membentuk tingkah laku. Remaja akan berperilaku sesuai konsep diri yang dimilikinya. Jika konsep diri positif maka perilaku remaja juga positif, sebaliknya jika konsep diri negatif maka perilaku remaja juga negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki konsep diri negatif akan berperilaku *bullying* tinggi, artinya terdapat hubungan bermakna konsep diri dengan perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terma kasih yang tak terhingga kepada bapak kepala sekolah SMP 32, pembimbing akademik, poltekkes kemenkes kaltim dan pembimbing akademik SMP 32 Samarinda, atas kesediaan membimbing dan memfasilitasi penulis sebelum dan selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, K. (2012). Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik. *Yogyakarta: Javalitera*.
- Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal*. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi, 1*(1), 25–39.
- Anjasuma, T. (2018). Analisis Sebab-Akibat Perilaku Bullying Remaja. *Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Arianty, A. E. (2016). *Faktor Penyebab Tradisi Bullying Di Sma Al Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan 1437 H / 2016 M*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying Di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Destiyanti, I. C. (2020). Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi Dan Korban Bullying Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu. *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, 1*(1), 34–43.

- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es Di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67–74.
- Dr. Hendriati Agustiani. (2009). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Bandung: Refika Aditama*, 235.
- Fitria, A. R. (2018). Dukungan Strategis Dan Operasional Pemerintah Dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Anak Tunagrahita Di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.20473/jaki.v6i2.2018.129-135>
- Fortinash, W. 2012. (2003). Psychiatric Mental Health Nursing. In *Nursing Clinics Of North America* (Vol. 38, Issue 1). St. Louis: Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S0029-6465\(02\)00091-9](https://doi.org/10.1016/S0029-6465(02)00091-9)
- Kementerian Kesehatan Ri. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Issue Remaja). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, 1.
- Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. (2020). Kejadian Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 473–481.
- Manurung, Y., Riyanti, G., Bella Silalahi, I. A. S., & Esther, R. (N.D.). *Perilaku Bullying Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Siswa/Siswi Smp Parulian 3 Medan*.
- Ningrum, M. R. C., Supriyadi, S., & Astuti, N. (2019). Hubungan Pendapatan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(13).
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539–1546. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/1618/897>
- Pells, K., Ogando, M., & Revollo, P. (2016). Experiences Of Peer Bullying Among Adolescents And Associated Effects On Young Adult Outcomes: Longitudinal Evidence From Ethiopia, India, Peru And Vietnam. *Innocenti Discussion Papers No. Idp_2016_03*, 3(1), 61.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Riau University.
- Rigby, K. (2020). How Teachers Deal With Cases Of Bullying At School: What Victims Say. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(7), 2338. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072338>
- Saifullah, F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi Smp. *Ejournal Psikologi*, 4, 200–214.

- Susanti, R., Ifroh, R. H., Wulansari, I., Gedung, S., & Fkm, D. (2018). Korban Atau Pelaku School Bullying? (Are You Victims Or Bullies ?) * Departemen Biostatistika Dan Ilmu Kependudukan Fkm Unmul , Jl . ** Departemen Promosi Kesehatan Fkm Unmul *** Laboran Fkm Unmul Pendahuluan Menurut Coloroso Pelaku Dan Korban Bullying . *Journals Of Ners Community*, 09(1), 15–23.
- The World Health Organization (Who). (2018). *Guidance On Ethical Considerations In Planning And Reviewing Research Studies On Sexual And Reproductive Health In Adolescents*.
- Tippett, N., & Wolke, D. (2014). Socioeconomic Status And Bullying: A Meta-Analysis. *American Journal Of Public Health*, 104(6), E48–E59.
- Yusuf, U. (2009). Studi Tentang Pengaruh Self Concept, Agresi, Serta Fungsi Regulasi Dan Kontrol, Terhadap Perilaku Kriminal (Suatu Model Studi Tentang Perilaku Kriminal Pada Narapidana Di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas 1 Sukamiskin Bandung). *Schema: Journal Of Psychological Research*, 1(2), 38–46.